



# Geomedia

## Majalah Ilmiah dan Informasi Kegeografian

Geomedia Vol. 17 No. 1 Tahun 2019 | 1 – 9

<https://journal.uny.ac.id/index.php/geomedia/index>

### Kajian kearifan lokal dalam perspektif geografi manusia

Rasti Fajar Peni Riantika <sup>a, 1\*</sup>, Hastuti <sup>b, 2</sup>

<sup>a</sup> Program Studi Pendidikan Geografi Program Magister, Universitas Negeri Yogyakarta

<sup>b</sup> Jurusan Pendidikan Geografi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Yogyakarta

<sup>1</sup> [rastifajar.2018@student.uny.ac.id](mailto:rastifajar.2018@student.uny.ac.id) \*; <sup>2</sup> [hastuti@uny.ac.id](mailto:hastuti@uny.ac.id)

\*korespondensi penulis

Informasi artikel	ABSTRAK
<p><i>Sejarah artikel</i></p> <p>Diterima : Revisi : Dipublikasikan :</p> <hr/> <p><b>Kata kunci:</b> Lingkungan Budaya Kearifan Lokal Geografi Manusia</p>	<p>Kualitas lingkungan hidup saat ini sebagian besar mengancam kelangsungan perikehidupan manusia dan makhluk hidup lainnya, sehingga perlu dilakukan perlindungan dan pengelolaan lingkungan yang tangguh dan konsisten oleh semua pemangku kepentingan. Berbagai asas dipergunakan dalam perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup. Salah satu asas tersebut adalah budaya dan kearifan lokal. Kearifan lokal adalah nilai-nilai luhur yang berlaku dalam tata kehidupan manusia bermasyarakat untuk melindungi dan mengelola lingkungan hidup secara lestari. Kegiatan perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup harus memperhatikan nilai-nilai luhur yang berlaku dalam tata kehidupan masyarakat. Geografi manusia (<i>human geography</i>) menekankan studi pada aspek antroposphere. Studi geografi tidak terlepas dari kenyataan kehidupan manusia di permukaan bumi sebagai hasil interaksi antara manusia dengan gejala-gejala geografi di permukaan bumi. Geografi manusia sangat berperan dalam melestarikan lingkungan hidup melalui aktifitas manusia dalam kebudayaannya.</p>
<p><b>Keywords:</b> Environment Culture Local Wisdom Human Geography</p>	<p><b>ABSTRACT</b></p> <p>Today's environmental quality is largely threatening the survival of humans and other living creatures, so that protection and management of the environment is strong and consistent by all stakeholders. Various principles are used in environmental protection and management. One of these principles is culture and local wisdom. Local wisdom is the noble values that apply in the human life system to protect and manage the environment sustainably. Environmental protection and management activities must pay attention to the noble values that apply in the order of life of the community. Human geography emphasizes the study of aspects of the anthroposphere. Geography studies can not be separated from the reality of human life on the surface of the earth as a result of interaction between humans and the symptoms of geography on the surface of the earth. Human geography plays an important role in preserving the environment through human activities in its culture.</p>

© 2019 (Rasti Fajar Peni R dan Hastuti). All Right Reserved

#### Pendahuluan

Manusia merupakan pelaku utama dalam keterkaitannya dengan lingkungannya. Karenanya, *human geography* sebagai suatu

cabang ilmu yang berfokus pada keberadaan manusia di muka bumi, dianggap perlu menyumbangkan peranannya dalam penyelesaian pelestarian lingkungan. Artikel ini

akan membahas secara lebih lanjut mengenai keterkaitan manusia dan pelestarian lingkungan, bagaimana kedudukan *human geography* dalam menyelesaikan permasalahan pelestarian lingkungan.

Manusia merupakan faktor utama penyebab banyaknya kerusakan lingkungan. Tidak disadari, kegiatan hidup manusia sehari-hari akan merusak lingkungan yang disebabkan oleh tekanan ekonomi dan rendahnya tingkat pendidikan (Maridi, 2012). Interaksi antara manusia dan lingkungannya tidak selalu berdampak positif bagi lingkungan. Interaksi tersebut menurut Suparmini, dkk. (2013) dapat menimbulkan dampak negatif yang dapat menimbulkan bencana, malapetaka, dan kerugian-kerugian lainnya. Pada kondisi yang demikian inilah kearifan lokal yang dimiliki oleh masyarakat dapat meminimalisir dampak negatif yang ada.

Perlindungan dan pengelolaan lingkungan adalah upaya untuk mewujudkan dan meningkatkan peri kehidupan dan kualitas hidup makhluk hidup secara alami dan berkelanjutan. Pengelolaan lingkungan hidup bagi individu atau sekelompok masyarakat secara nasional berpegang pada peraturan yang telah disepakati bersama. Peraturan tersebut dikemas dengan berbagai cara, melalui undang-undang yang harus difahami dan ditaati bersama.

Undang-undang dan Peraturan Pemerintah tentang lingkungan dan pembangunan, diantaranya: (1) Undang-Undang tentang Ketentuan-Ketentuan Pokok Pengelolaan Lingkungan tahun 1982; (2) Undang-Undang No. 23 Tahun 1997 tentang Pengelolaan Lingkungan; serta (3) Undang-Undang No. 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup.

Pelaksanaan Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah di lapangan didukung oleh kebiasaan-kebiasaan positif yang bernuansa melindungi dan melestarikan lingkungan hidup. Kebiasaan-kebiasaan positif itu dapat dilakukan secara individual atau kelompok masyarakat di

daerah tertentu yang bersifat lokal. Kebiasaan-kebiasaan tersebut selanjutnya dikenal sebagai kearifan lokal.

Kearifan lokal menjadi salah satu hal yang harus diperhatikan dalam kegiatan perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup. Hal ini tercantum dalam UU No. 32 Tahun 2009 bahwa perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup meliputi perencanaan, pemanfaatan, pengendalian, pemeliharaan, pengawasan, dan penegakan hukum dimana seluruh kegiatan yang berhubungan dengan perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup harus memperhatikan beberapa hal diantaranya: (1) keragaman karakter dan fungsi ekologis; (2) sebaran penduduk; (3) sebaran potensi sumber daya alam; (4) kearifan lokal; (5) aspirasi masyarakat; dan (6) perubahan iklim. Kearifan lokal merupakan pengalaman, gagasan, perilaku dan kebiasaan yang dilakukan oleh manusia yang mempunyai nilai untuk tujuan tertentu (Mukti, 2010).

### ***Geografi Manusia (Human Geography)***

Geografi manusia adalah cabang geografi yang bidang studinya yaitu aspek keruangan gejala di permukaan bumi, yang mengambil manusia sebagai objek pokok. Gejala manusia sebagai objek studi pokok, termasuk aspek kependudukan, aspek aktivitas yang meliputi aktivitas ekonomi, aktivitas politik, aktivitas sosial, dan aktivitas budayanya. Geografi manusia terbagi lagi ke dalam cabang-cabang: Geografi Budaya, Geografi Penduduk, Geografi ekonomi, Geografi Industri, Geografi Medis, Geografi Perkotaan, Geografi Pariwisata, Geografi Sejarah, geografi transportasi, Geografi politik, Geografi permukiman dan Geografi Sosial (D'Blij dan Murphy, 1998).

Geografi manusia mengkaji mengenai interaksi antara manusia dengan tempat dan interaksi keruangan. Fellmann, Getis, dan Getis (2008), menyebut aspek ini sebagai aspek interaksi keruangan. Sosiologi mengkaji mengenai interaksi sosial, sementara geografi manusia mengkaji mengenai interaksi keruangan.

Di dalam kajian ini, geografi manusia berusaha untuk mengkaji mengenai interaksi manusia dengan lingkungannya, dan interaksi ruang satu dengan ruang yang lainnya.

Merujuk pada pandangan Fouberg, Murphy dan de Blij (2009:8), geografi manusia berusaha untuk mengkaji mengenai kepekaan dan rasa memiliki manusia terhadap lokasi, region dan dunianya. Aspek ini, biasa disebut dengan *sense of place*. Keragaman rasa memiliki tempat (*sense of place*), bukan sekedar terhadap rumah, desa, negara, tetapi juga terhadap planet bumi ini. Target pelestarian bumi, dan penyelamatan lingkungan, pada dasarnya bersandar pada besarnya *sense of place*. Kerusakan lingkungan, adalah contoh nyata rendahnya *sense of place* dari manusia

### **Kearifan Lokal dan Budaya**

Istilah kearifan lokal pertama kali dikenalkan oleh HG. Quaritch Wales "the sum of the cultural characteristic which the vast majority of a people have in common as a result of their experiences in early life". Gagasan pokok dalam definisi di atas adalah (1) karakter budaya, (2) kelompok yang memiliki budaya tersebut, (3) pengalaman hidup yang muncul dari karakter budaya (Banda 2014: 1).

Menurut Budiwiyanto (2005: 26) kearifan lokal sebagai "local *genius*" yang berarti sejumlah ciri kebudayaan yang dimiliki bersama oleh suatu masyarakat sebagai suatu akibat pengalamannya di masa lalu. Setyawati dkk (2015: 101) dalam penelitiannya menggunakan istilah kecerdasan tradisional (local genius) sebagai alternatif istilah dari kearifan lokal (local wisdom). Kedua istilah ini memiliki kesetaraan makna dengan istilah pengetahuan lokal (local knowledge) dan pengetahuan asli daerah (indigenous knowledge). Kearifan lokal terbentuk dari interaksi secara terus menerus antara manusia dengan lingkungannya dalam waktu yang lama.

Elsworth huntington dalam bukunya yang berjudul *Principle of human geography* mengemukakan bahwa respon manusia terhadap lingkungan itu, dapat dikelompokkan pada

empat kelompok besar, yaitu terkait dengan kebutuhan material (*material needs*), pekerjaan, efisiensi kehidupan, dan kebutuhan tingkat tingkat tinggi (*higher needs*). Yang pertama, lingkungan memberikan pengaruh terhadap ragam makanan, pakaian, alat dan teknologi, sarana transportasi dan perumahan. Seseorang yang ada di kawasan pantai, memiliki kebutuhan material yang berbeda dengan mereka yang tinggal di daerah gurun atau pegunungan iklim sangat menentukan kebudayaan manusia. Kedua, lingkungan mempengaruhi ragam pekerjaan manusia. Dari aspek ini, muncul keragaman pekerjaan, seperti berburu, bertani, pertambangan, dan pengolahan barang dan perdagangan. Ketiga, adanya keragaman mengenai kegiatan yang mendukung pada usaha peningkatan kualitas hidup manusia, seperti layanan kesehatan, pemanfaatan energy dan keragaman pola rekreasi. Terakhir, yaitu adanya keragaman kebutuhan tingkat tinggi manusia (*higher needs*). Aspek respon manusia yang dianggap masuk pada kategori ini, yaitu pelayanan pemerintahan, pendidikan, sains, keagamaan dan seni.

Menurut Koentjaraningrat (2003) kebudayaan daerah sama dengan konsep suku bangsa. Suatu kebudayaan tidak terlepas dari pola kegiatan masyarakat. Keragaman budaya daerah bergantung pada faktor geografis. Semakin besar wilayahnya, maka makin kompleks perbedaan kebudayaan satu dengan yang lain.

### **Kearifan Lokal Secara Geografis**

*Human geografi* mempunyai peranan penting dalam menyelesaikan permasalahan pelestarian lingkungan. Upaya menjaga keseimbangan dengan lingkungannya masyarakat memiliki norma-norma, nilai-nilai atau aturan-aturan yang telah berlaku turun temurun yang merupakan kearifan lokal sesuai dengan letak geografis daerah setempat. Beberapa contoh praktek-praktek budaya dan kearifan lokal di Indonesia yang menurut Suhartini (2009) antara lain sebagai berikut:

- a. Pranoto mongso

Salah satu kearifan lokal yang terdapat di Jawa yaitu *Pranoto Mongso*. *Pranoto Mongso* atau aturan waktu musim digunakan oleh para petani pedesaan yang didasarkan pada naluri dari leluhur dan digunakan sebagai patokan untuk mengolah pertanian.

Menurut Hariyanto, (2013) *Pranoto mongso* adalah salah satu cara yang digunakan suku Jawa untuk mengetahui hukum atau tanda-tanda dari fenomena geografis dan berguna untuk menentukan masa tanam, masa panen, Pengendalian

Hama Terpadu (PHT), pencegahan biaya proses pertanian yang tinggi, dan pengurangan resiko gagal panen.

Melalui perhitungan *pranoto mongso* maka alam dapat terjaga keseimbangannya. *Pranoto Mongso* dipelopori oleh raja Surakarta Pakubuwono VII dan mulai dikembangkan sejak 22 Juni 1856.

Indikator tiap *mongso* pada *Pranotomongso* menurut Sumintarsih (1993: 42-43) terdapat pada Tabel. 1.

Tabel 1. Tabel Pananggalan Jawa Pranotomongso

Nama	Panjang Mongso	Awal dan akhir	Nama Bintang	Watak	Gejala Alam
<b>1 (Kasa)</b>	41	22 Juni – 1 Agustus	Sapigumarang	Setya murca ing embanan/ udan rasa mulyo	Daun-daun gugur. Udara malam hari dingin, dan siang hari panas
<b>2 (Karo)</b>	23	2 Agustus – 24 Agustus	Tagih	Bantala rengka / gong pecah sajroning simpenan	Udara panas, angin lembut di luar dingin, panas di dalam. Pohon berdaun lagi.
<b>3 (Katelu)</b>	24	25 Agustus – 17 September	Lumbang	Suta manut ing bapa	Angin berdebu, udara panas, panen palawija, gadung tumbuh, pohon-pohon berbunga.
<b>4 (Kapat)</b>	25	18 September – 12 Oktober	Jaran Dawuk	Waspa Kumembeng Jroning Kalbu	Kemarau berakhir, pohon randu berbuah, binatang kaki empat kawin, pohon jambu dan jeruk berbunga.
<b>5 (Kalimo)</b>	27	13 Oktober – 8 November	Banyak Angrem	Pancuran Emas Sumawur Ing Jagat	Hujan pertama turun. Gadung dan kunir berdaun banyak. Pohon nangka, during, dan mangga berbunga.
<b>6 (Kanem)</b>	43	9 November – 21 Desember	Gotong Mayit	Rasa Mulya Kasucen	Mengerjakan sawah, rambutan dan jeruk berbunga, alam mulai hujan.
<b>7 (kapitu)</b>	43	22 Desember- 2 Februari	Wulan jarang Irin	Anjrah Jroning Kayun	Kilat bersambungan, hujan jarang, banyak binatang tonggeret, padi mulai berbuah.
<b>8 (Kawolu)</b>	26	3 Februari – 28/29 Februari	Wulan Jarang Irin	Anjrah Jroning Kayun	Kilat bersambungan, hujan jarang, banyak binatang tonggeret, padi mulai berbuah.
<b>9 (Kasongo)</b>	25	1 Maret – 25 Maret	Wuluh	Wedare wacana mulya	Garengpung berbunyi, berbuat alpukat, jeruk. Pepaya berbunga.
<b>10 (Kasepuluh)</b>	24	26 Maret – 18 April)	Waluku	Gedong Minep	Burung-burung bertelur, padi tua.
<b>11 (Dhesta)</b>	23	19 April – 11 Mei	Lumbang	Sotyو Sinarwedi	Menuai padi, burung mengeram, tanaman berubi berbuah.
<b>12 (Saddha)</b>	41	12 Mei – 21 Juni	Tagih	Tirta sah saking sasana	Mulai kemarau, Jeruk berbuah

Sumber: Sumintarsih (1993: 42-43)

Pranata Mangsa yang dalam setahun terdiri dari 12 mangsa kemudian dibagi lagi menjadi 4 mangsa utama : mangsa *terang* (82 hari), mangsa *semplah* (99 hari), mangsa *udan* (86 hari) dan mangsa *pengarep-arep* (98 hari). Simetris dengan pembagian 4 mangsa ini, ada juga pembagian mangsa utama yang lain, yaitu : mangsa *Katigo*(88 hari), mangsa *Labuh* (95 hari), mangsa

*rendheng* (94 hari) dan mangsa *mareng* (88 hari). (Sindhunata, 2011:3).

Tanda-tanda untuk mengetahui awal dan berakhirnya tiap mangsa melalui panjang bayangan manusia di siang hari yang merupakan akibat dari posisi Matahari yang setiap harinya selalu berpindah- pindah. Seperti yang tertera pada Tabel 2 menurut Daldjoeni di bawah ini.

Tabel 2. Tabel Pembagian Mangsa dalam Pranata Mangsa dan Panjang Bayangan Tiap Mangsa

Mangsa (musim)		Panjang Bayangan dalam pecak dan arah			
Sebutan	Ke	11:30	Arah	15:30	
<b>Mangso Terang</b>	Ketiga	I	4	Selatan	11
		II	3	Selatan	10
		III	2	Selatan	9
<b>Mangso Udan</b>	Labuh	IV	1	Selatan	8
		V	0	-	7
		VI	1	Utara	6
		VII	2	Utara	9
		VIII	1	Utara	8
		IX	0	-	7
<b>Mangso Terang</b>	Mareng	X	1	Selatan	8
		XI	2	Selatan	9
		XII	3	Selatan	10

Sumber. Daldjoeni (1983)

b. Nyabuk Gunung

*Nyabuk Gunung* merupakan cara bercocok tanam dengan membuat teras sawah yang dibentuk menurut garis kontur. Cara ini banyak dilakukan di lereng bukit sumbing dan sindoro. Cara ini merupakan suatu bentuk konservasi lahan dalam bercocok tanam karena menurut garis kontur. Hal ini berbeda dengan yang banyak dilakukan di Dieng yang bercocok tanam dengan membuat teras yang memotong kontur sehingga mempermudah terjadinya longsor.

c. Pohon keramat

Pada hampir semua daerah di Jawa, dan beberapa wilayah lain di Indonesia, terdapat budaya menganggap suatu tempat dengan pohon besar (misal beringin) adalah tempat yang keramat. Kearifan lokal ini

memberikan dampak positif bagi lingkungan dimana jika suatu tempat dianggap keramat misal terdapat pohon beringin, maka hal ini merupakan salah satu bentuk konservasi karena dengan memelihara pohon tersebut menjaga sumber air, dimana beringin memiliki akar yang sangat banyak dan biasanya di dekat pohon tersebut ada sumber air. Salah satu contoh nyata kearifan lokal ini nampak pada masyarakat di Desa Beji, Ngawen, Gunungkidul. Hasil penelitian Alanindra (2012) menunjukkan bahwa masyarakat di desa Beji, memiliki hutan adat Wonosadi dimana di dalamnya terdapat mataair Wonosadi. Berbagai potensi baik flora, fauna, maupun sumberdaya air di mata air ini sangat terjaga dengan baik sebagai tempat resapan air hujan. Hal ini menyebabkan di hutan Wonosadi terdapat

tiga mata air yang mengalir sepanjang tahun untuk memenuhi kebutuhan masyarakat di sekitar desa Beji. Terjanyanya kelestarian hutan adat ini tidak lepas dari kearifan lokal yang sampai saat ini dipertahankan oleh masyarakat yang salah satunya diwujudkan dalam pembentukan kelompok "Jagawana". Jagawana merupakan kelompok masyarakat yang bertugas untuk menjaga dan memelihara vegetasi di daerah tangkapan air mata air Wonosadi. Masyarakat tidak pernah mengambil kayu dan merusak aneka tumbuhan langka. Pohon-pohon yang mati tersambar petir tidak ditebang melainkan dibiarkan menjadi humus.

d. Kearifan lokal komunitas adat Karampuang di Sulawesi

Komunitas adat Karampuang memiliki beberapa cara tersendiri yang merupakan bagian dari sistem budaya dalam mengelola hutan dan sumberdaya alam. Hutan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dengan alam sehingga untuk menjaga keseimbangan ekosistem di dalamnya terdapat aturan dan norma yang harus dipatuhi oleh semua warga masyarakat. Dewan adat Karampuang sebagai simbol penguasa tradisional, sepakat untuk mengelola hutan adat yang ada dengan menggunakan pengetahuan yang bersumber dari kearifan lokal yang dimiliki masyarakat Karampuang. Kearifan lokal tersebut diwujudkan dalam bentuk larangan dan sanksi. Salah satu contoh kearifan lokal dalam bentuk larangan yaitu "*Aja' muwababa huna nareko depa na'oto adake, aja' to muwababa huna nareko matarata'ni manuke*" yang artinya "jangan menyadap enau di pagi hari dan jangan menyadap enau di petang hari". Hal ini berhubungan dengan keseimbangan ekosistem, khususnya hewan dan burung karena menyadap enau pada pagi hari dikhawatirkan akan mengganggu ketenteraman beberapa jenis satwa yang

ada pada pohon enau, demikian pula pada sore hari akan mengganggu satwa yang akan kembali ke kandangnya.

Beberapa jenis kearifan lokal masyarakat di Indonesia dalam mengelola hutan dan lingkungan dikemukakan oleh Sartini (2004) antara lain:

- a. Papua, terdapat kepercayaan *te aro neweak lako* (alam adalah aku). Gunung Erstberg & Grasberg dipercaya sebagai kepala mama, tanah dianggap sebagai bagian dari hidup manusia. Dengan demikian maka pemanfaatan sumberdaya alam dapat dilakukan secara hati-hati.
- b. Serawai, Bengkulu, terdapat keyakinan *celako kamali*. Kelestarian lingkungan terwujud dari kuatnya keyakinan ini yaitu tata nilai tabu dalam berladang dan tradisi tanam tanjak.
- c. Dayak Kenyah, Kalimantan Timur, terdapat tradisi *tana' ulen*. Kawasan hutan dikuasai dan menjadi milik masyarakat adat. Pengelolaan tanah diatur dan dilindungi oleh aturan adat.
- d. Masyarakat Undau Mau, Kalimantan Barat mengembangkan kearifan lokal dalam pola penataan ruang pemukiman, dengan mengklasifikasi hutan dan memanfaatkannya. Perladangan dilakukan dengan rotasi dengan menetapkan masa *bera*, dan mengenal tabu sehingga penggunaan teknologi dibatasi pada teknologi pertanian sederhana dan ramah lingkungan.
- e. Masyarakat Kasepuhan Pancer Pangawinan, Kampung Dukuh Jawa Barat yang mengenal upacara tradisional, mitos, tabu sehingga pemanfaatan hutan dilakukan dengan hati-hati. Tidak diperbolehkan eksploitasi kecuali atas ijin sesepuh adat.
- f. Bali dan Lombok, masyarakat mempunyai *awigawig*

Kearifan lokal yang lain dapat ditemukan pada berbagai ritual adat di Bali yang mayoritas penduduknya menganut agama Hindu. Beberapa

praktek kearifan lokal di Bali menurut Utama dan Kohdrata (2011) antara lain:

- a. Adanya organisasi adat yang mengelola lanskap alam seperti organisasi *subak* dalam mengelola sistem irigasi pertanian;
- b. budaya menandai pohon besar dengan lilitan kain belang hitam-putih yang menandai bahwa pohon tersebut tidak dapat ditebang sembarangan;
- c. ritual *tumpek wariga/tumpek uduh* yang digunakan sebagai sarana untuk mewujudkan rasa syukur atas pemanfaatan keanekaragaman hayati yang telah diperoleh; dan lain-lain.

Kearifan lokal juga dijumpai dalam upaya mitigasi bencana. Setyawati dkk (2015: 103-106) serta Septiana dkk (2019: 7-12)) mencontohkan kearifan lokal masyarakat di wilayah lereng selatan hingga barat Gunungapi Merapi dalam menghadapi bencana. Masyarakat di wilayah tersebut memiliki kemampuan dalam membaca tanda (semiotika) yang berupa tanda-tanda dari perilaku hewan (semiotika faunal), kondisi vegetasi (semiotika vegetal), kondisi alam seperti suara gemuruh dan kilat di atas gunung merapi (semiotika fisik), serta ajaran, nasihat, bahkan mitos (semiotika kultural). Kearifan lokal ini diajarkan secara turun temurun, namun demikian pada saat sekarang tidak dipahami seluruh anggota masyarakat terutama generasi muda. Pada masyarakat Jawa pra modern, kearifan lokal telah berkembang dalam pemilihan lokasi permukiman. Berdasarkan kearifan lokal ini, permukiman cenderung dipilih pada lokasi yang dekat dengan sumberdaya air, memiliki kualitas sumberdaya lahan yang baik, serta relief yang baik (Ashari, 2014: 176, Ashari, 2015: 367)

### **Kontribusi geografi manusia terhadap kearifan lokal**

Geografi merupakan ilmu yang lebih terfokus pada interaksi antara manusia dan lingkungan di mana ia hidup (Hobbs, 2009). Dari definisi yang telah dikemukakan, maka dapat diketahui bahwa geografi lebih menekankan pada interaksi antara manusia dan lingkungannya. Manusia hidup di permukaan bumi di mana tiap area atau wilayah

yang ada di permukaan bumi ini tentu memiliki karakteristik yang membedakan antara satu tempat dengan tempat yang lainnya.

*Human Geografi* adalah sub ilmu dari Geografi yang Masyarakat berperan dalam melestarikan kondisi lingkungan. Peran manusia secara berkelompok (masyarakat) sesuai dengan lingkup secara geografisnya merupakan kegiatan yang telah mengakar dan menjadi kebiasaan sehari-hari. Kehidupan masyarakat memiliki keharmonisan antara memenuhi kebutuhan dengan kondisi lingkungan alam. Mematuhi aturan alam dengan sebuah kepercayaan dan tradisi menjadikan hal tersebut sebagai kebijaksanaan/kearifan.

Menurut (Witt, 2017) Perspektif geografi manusia dapat membantu memperkenalkan kearifan lokal secara geografis karena dapat berkontribusi pada keberlangsungan alam secara cangguh dan alamiah. Beberapa ahli geografi berpendapat bahwa kearifan lokal geografis lebih dari sekedar hubungan emosional (Wright, 2011).

Menurut Suja: 2010, kearifan lokal dibedakan menjadi 2 (dua) yaitu kearifan sosial dan kearifan ekologi. Kearifan sosial menekankan pada pembentukan makhluk sosial menjadi lebih arif dan bijaksana. Kearifan ekologi merupakan pedoman manusia agar arif dalam berinteraksi dengan lingkungan alam. Kearifan lokal ekologi memandang bahwa manusia merupakan bagian dari alam. Kearifan lokal sangat erat kaitannya dengan masyarakat (penduduk) adat atau masyarakat (penduduk) asli, alam dan lingkungan setempat (Kristiyanto: 2017).

Kearifan lokal dalam bentuk kepercayaan terhadap sesuatu yang dianggap sebagai hal yang sakral telah menjadikan lingkungan tersebut tetap terjaga keasliannya. Sumber air yang terjaga dengan pemanfaatan secukupnya. Pepohonan yang tetap rindang memiliki peran penting dalam menjaga kelangsungan debit air untuk memenuhi kebutuhan pertanian dan aspek kehidupan. Jika kondisi ini terus berkelanjutan, maka daerah tersebut bisa dimanfaatkan hingga masa mendatang. Kearifan lokal bukan hanya pada kepercayaan terhadap suatu hal, melainkan makna dari kearifan tersebut. Sikap dan perilaku masyarakat layak dicontoh dan diterapkan untuk

kehidupan sehari-hari oleh masyarakat di tempat lain demi menjaga kelestarian lingkungan untuk masa depan.

Kontribusi geografi manusia terhadap kearifan lokal dapat diketahui dalam implementasi kearifan lokal nusantara, seperti: *Alam Takambang Jadi Guru* (Minangkabau), *Banjar Sari* (Jakarta), *Nyabuk Gunung* (Sunda), *Bersih Desa* (Jawa), *Hamemayu Hayuning Bawono* (Yogyakarta), *Karah* (Surabaya), *Tri Hita Karana* (Bali), *Awig Awig* (Bali dan NTT), *Kassi Kassi* (Makasar), dan *Sasi* (Maluku), (Wijana 2016).

Kearifan lokal di atas dapat bertahan sampai masa kini karena eksistensinya peran masyarakat sesuai dengan lokasi masing-masing sehingga mampu untuk menyeimbangkan ekosistem dengan perubahan kondisi alam. Dalam hal tersebut geografi manusia mempunyai peranan yang sangat strategis dalam mempertahankan eksistensi kearifan lokal sesuai dengan perkembangan sosial maupun perubahan alam.

### Simpulan

Berdasarkan pembahasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa geografi manusia sebagai suatu subdisiplin besar dalam geografi saat ini mulai mengembangkan analisisnya berkaitan dengan lingkungan, khususnya mengenai kedudukan manusia dalam melestarikan lingkungan. Kajian mengenai pelestarian lingkungan dianggap selalu berkaitan dengan manusia, sebab manusia berkedudukan sebagai faktor penyebab, korban, sekaligus pihak pelaksana dalam upaya pelestarian lingkungan. Secara geografis lokasi mempengaruhi aktifitas dan kebudayaan yang sangat berpengaruh dalam melestarikan lingkungan, hal tersebut yang menyebabkan kearifan lokal disetiap tempat berbeda-beda. Geografi manusia memiliki kontribusi yang cukup berperan dalam eksistensi Kearifan lokal. Hal ini dapat disinergikan dalam rangka mencapai tujuan visioner terhadap manusia dan lingkungan.

### Ucapan terima kasih

Penulis mengucapkan terimakasih kepada berbagai pihak yang telah membantu dalam penyelesaian artikel ini. Penulis mengucapkan terimakasih kepada mahasiswa

Program Pascasarjana Pendidikan Geografi UNY yang telah memberikan masukan dan dukungan. Ucapan terimakasih secara khusus disampaikan kepada Ibu Dr. Hastuti selaku dosen pembimbing yang memberikan arahan dan saran dalam penyusunan artikel ini.

### Referensi

- Alanindra, S. (2012). *Analisis Vegetasi Pohon di Daerah Tangkapan Air Mata Air Cokro dan Umbul Nila Kabupaten Klaten, Serta Mudal dan Wonosari Kabupaten Gunungkidul*. Yogyakarta: Fakultas Biologi Universitas Gadjah Mada
- Ashari, A. (2014). Distribusi Spasial Mataair Kaitannya dengan Keberadaan Situs Arkeologi di Kaki Lereng Timur Gunungapi Sindoro antara parakan dan Ngadirejo Kabupaten Temanggung. *Prosiding Mega Seminar Nasional Geografi Untukmu Negeri*. Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta.
- Ashari, A. (2015). Kearifan Masyarakat Jawa Pra Modern di Lembah Progo dalam Pengenalan Bentanglahan untuk Lokasi Permukiman: Tinjauan Studi Geoarkeologi. dalam Nasiwan. (2015). *Dilema Membangun Manusia Indonesia: Memilih Antara Tuntutan Global atau Kearifan Lokal*. Yogyakarta: FISTrans Institute.
- Banda, Maria Matildis, (2014). *Upaya Kearifan Lokal dalam Menghadapi Tantangan Perubahan Kebudayaan*. Bali: Universitas Udayana.
- Budiwiyanto. (2005). *Tinjauan Tentang Perkembangan Pengaruh Local Genius dalam Seni Bangunan Sakral (Keagamaan) di Indonesia*. Ornamen. 2(1): 25-35
- Daldjoeni, N. (1983). *Pokok-pokok Klimatologi*. Bandung: Alumnus
- D'Blij, H.J. & Alexander B. Murphy. (1998). *Human Geography: Culture, Society, and Space*, New York: Jhon Wiley & Sons, Inc.

- Fouberg, E.H., Murphy, A.B. dan de Blij, H.J. (2009). *Human Geography : People, Place and Culture*. John Wiley & Sons, Inc.
- Fellman, J.D., Bjelland, M.D., Getis, A. & Getis, J., (2008). *Human Geography: Landscapes of Human Activities*. Twelfth Edition, McGraw Hill, New York.
- Hariyanto, W. (2013). Identifikasi beberapa kearifan lokal dalam menunjang keberhasilan usaha tani padi di Jawa Tengah. *Seminar Nasional*. Madura.
- Hobbs, J. J. (2009). *World Regional Geography*. USA: Brooks/Cole
- Koentjaraningrat. (2003). *Pengantar antropologi I*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Kristiyanto, E. N, (2017). Kedudukan kearifan Lokal dan peranan masyarakat dalam penataan ruang daerah. *Jurnal RechtsVinding*. Vol 6 (2): 159-177.
- Maridi. (2012). *Penanggulangan Sedimentasi Waduk Wonogiri Melalui Konservasi Sub DAS Keduang dengan Pendekatan Vegetatif Berbasis Masyarakat*. Tesis. Surakarta: Program Pascasarjana Universitas Sebelas Maret.
- Mukti. (2010). *Beberapa Kearifan Lokal Suku Dayak dalam Pengelolaan Sumberdaya Alam*. Disertasi Pengelolaan Sumberdaya Alam dan lingkungan. Malang: Unibraw.
- Sartini. (2004). Menggali Kearifan Lokal Nusantara Sebuah Kajian Filsafati. *Jurnal Filsafat*. 7(2): 111-120.
- Septiana, M.E., Wardoyo, M.A.I, Praptiwi, N.Y., Ashari, A.N.S., Ashari, A., Susanti, N.I., Jainudin., Latifah, F., Nugrahagung, P.P. (2019). Disaster Education Through Local Knowledge in Some Area of Merapi Volcano. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science* 271 (2019) 012011.
- Setiawati, S., Pramono, H., dan Ashari, A. (2015). Kecerdasan Tradisional dalam Mitigasi Bencana Erupsi pada Masyarakat Lereng Baratdaya Gunungapi Merapi. *Socia* 12 (2): 100-110
- Suhartini. (2009). Kajian Kearifan Lokal Masyarakat dalam Pengelolaan Sumberdaya Alam dan Lingkungan. *Prosiding Seminar Nasional Penelitian, Pendidikan, dan Penerapan MIPA*. Fakultas MIPA Universitas Negeri Yogyakarta.
- Suja, W. (2010). *Kearifan Lokal Sains Asli Bali*, Surabaya: Paramita.
- Sumintarsih. (1993). *Kearifan Tradisional Masyarakat Pedesaan dalam Hubungannya dengan Pemeliharaan Lingkungan Hidup Daerah Istimewa Yogyakarta*, Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Suparmini. (2013). Pelestarian Lingkungan Masyarakat Baduy Berbasis Kearifan Lokal. Yogyakarta. *Jurnal Penelitian Humaniora*. Vol. 18. No. 1, April 2013. (Pp.8-22)
- Sindhunata, (2011). *Seri Lawasan: Pranata Mangsa*, Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Utama, I.M.S., N, Kohdrata. (2011). *Modul Pembelajaran Konservasi Keanekaragaman Hayati dengan Kearifan Lokal*. Denpasar: Tropical Plant Curriculum Project USAID-TEXAS A&M University dengan Universitas Udayana
- Wijana, N. (2016). *Pengelolaan Lingkungan Hidup*. Yogyakarta: Plantaxia.
- Witt, shareon. (2017). Fostering geographical wisdom in fieldwork spaces – discovery fieldwork, paying close attention through sensory experience and slow pedagogy. geographical Association in *Reflections on Primary Geography*. (1-12).
- Wright, P. (2011). Challenging Assumptions: What is a 'human-centred geography'? Stretching the geographical imagination in pursuit of holism. *Geography*, 96( 3), 156-160.